

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan merupakan peranan penting dalam proses keberhasilan suatu pembangunan nasional. Pembangunan adalah suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan proses yang dirancang secara terencana dan dipikirkan dengan matang melalui kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga memiliki karakter yang unggul. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengadakan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

keberhasilan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki andil yang besar terhadap berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Hal tersebut karena perubahan dan nasib suatu bangsa dimulai dari sekolah (lembaga pendidikan) dengan penggerak utamanya adalah guru.

Menurut Uno (2016:02) guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian guru memiliki multiperan yakni tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam belajarnya. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan seorang guru dalam membentuk peserta didik yang berkualitas dapat dilihat dari komitmen kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Pramudjono (2015) mengemukakan bahwa komitmen merupakan tindakan yang merefleksikan loyalitas seseorang terhadap pekerjaannya dengan cara mengekspresikan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap keberhasilan segala sesuatu yang dikerjakan secara berkelanjutan. Dengan adanya komitmen pada diri seorang guru, maka akan mendorong rasa percaya diri dan semangat kerja yang akan memperlancar tercapainya tujuan akhir dari proses pembelajaran. Guru yang

memiliki komitmen kerja yang tinggi akan dapat mengatur waktu kerjanya dengan baik untuk merancang dan mendesain proses pembelajaran. Merancang dan mendesain proses pembelajaran secara matang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan karakter peserta didik. Maka, dapat diartikan komitmen kerja guru memiliki peranan dalam mengembangkan kualitas peserta didik, baik secara akademik maupun secara moral.

Komitmen kerja merupakan aspek prioritas yang harus diperhatikan oleh guru, sebab akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta mempengaruhi kemandirian sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan untuk dapat menghadapi tuntutan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh perangkat apapun, sebab dalam pendidikan terkandung makna pengembangan nilai-nilai moral yang hanya dapat diberikan melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Vitaloka, dkk (2019) seseorang yang memiliki komitmen kerja yang tinggi dituntut untuk mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dalam menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi. Artinya bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih berkomitmen terhadap pekerjaannya. Jadi, kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen kerja guru.

Menurut Rosini, dkk (2018) kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati dan kemampuan bekerja sama. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kepribadian yang cerdas, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan profesinya. Guru dalam proses pembelajaran dituntut

untuk profesional dalam bersikap dengan membentuk pola interaksi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dalam pembentukan sikap yang profesional, guru membutuhkan kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan respon dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu menerima kritik dan saran terhadap kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang diterapkannya, sehingga kedepannya akan dapat meningkatkan dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut menunjukkan seorang guru memiliki kematangan emosional dan komitmen terhadap pekerjaannya. Selain kecerdasan emosional, komitmen guru juga dipengaruhi oleh motivasi kerja.

Motivasi kerja merupakan perubahan energi pada diri seseorang, karena adanya suatu dorongan untuk mencapai tujuan tertentu (Habibi, 2015). Motivasi kerja bagi guru sangatlah penting untuk mengembangkan tanggung jawab profesi dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, tentu akan terdorong untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin secara efektif dan efisien, sehingga tujuan awal yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Motivasi akan timbul dalam diri guru apabila adanya perhatian, kesesuaian, kepercayaan dan kepuasan yang diberikan sekolah sehingga akan meningkatkan komitmen kerja guru. Sebaliknya, apabila hal-hal tersebut kurang diberikan oleh sekolah, maka guru tidak akan memiliki motivasi terhadap pekerjaannya yang menimbulkan rendahnya komitmen kerja guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih adanya guru yang memiliki komitmen kerja yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dari masih ada guru yang terlambat dan bahkan tidak hadir ke sekolah tanpa alasan yang

jas. Selain itu, tanggung jawab guru juga masih kurang yang ditunjukkan dari tidak semua guru memiliki atau menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak menyiapkan media pembelajaran dan kurang menggunakan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah juga masih kurang aktif. Rendahnya komitmen kerja guru disebabkan oleh banyaknya tuntutan terhadap guru dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti guru dituntut setiap harinya untuk merancang dan mendesain pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik agar terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia. Membentuk karakter peserta didik bukanlah perkara mudah, karena membentuk karakter membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan agar sesuatu yang dipelajari peserta didik dengan baik akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Tuntutan dan keadaan yang kurang baik tersebut, mempengaruhi guru dalam mengelola emosinya, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi kerja yang dimiliki oleh guru. Hal tersebut karena gagalnya seorang guru dalam menata emosinya, maka menyebabkan guru tersebut tidak akan mampu memotivasi dirinya sendiri, sehingga memiliki pandangan yang negatif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Motivasi kerja yang rendah membuat guru akan melaksanakan tanggung jawab dan pekerjaannya apabila diperintah oleh atasan (kepala sekolah) dan bukan merupakan kesadaran diri sendiri atas tanggung jawabnya sebagai guru. Kurang baiknya guru dalam mengelola emosi

dan rendahnya motivasi kerja guru akan berpengaruh terhadap komitmen kerja guru.

Dari uraian yang dipaparkan, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Kerja Guru di SD Gugus VII Abiansemal Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya komitmen kerja guru yang ditunjukkan dari kurangnya tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya seperti tidak memiliki atau menyiapkan perangkat pembelajaran, tidak bisa mengatur waktu kerja dengan baik dan kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.
- 1.2.2 Tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak mempengaruhi guru dalam mengelola emosinya, sehingga masih terdapat guru yang kecerdasan emosionalnya rendah atau dapat dikatakan guru kurang cerdas secara emosi.
- 1.2.3 Masih rendahnya motivasi kerja guru yang ditunjukkan dari guru akan melaksanakan tanggung jawab dan pekerjaannya apabila diperintah oleh atasan (kepala sekolah) dan bukan merupakan kesadaran diri sendiri atas tanggung jawabnya sebagai guru.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan tersebut, adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada komitmen kerja guru yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Berapa besaran kontribusi kecerdasan emosional terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021?
- 1.4.2 Berapa besaran kontribusi motivasi kerja terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021?
- 1.4.3 Berapa besaran kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui besaran kontribusi kecerdasan emosional terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021.
- 1.5.2 Untuk mengetahui besaran kontribusi motivasi kerja terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021.
- 1.5.3 Untuk mengetahui besaran kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap komitmen kerja guru di SD Gugus VII Abiansemal tahun ajaran 2020/2021.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat teoritis

1.6.1.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.1.2 Memberikan bukti empiris kebenaran teori pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen kerja guru yang pada penelitian ini dikaitkan dengan kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditunjukkan kepada:

#### 1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan evaluasi diri guru dalam meningkatkan komitmen terhadap pekerjaannya, sehingga guru dapat merancang dan mendesain sistem pembelajaran yang lebih berkualitas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

#### 1.6.2.2 Bagi Kepada Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin pada tingginya komitmen kerja guru dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

#### 1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.